

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA DI SMP NEGERI 12 BANJARMASIN

Regina Eka Putri¹, Dian Agus Ruchliyadi²
^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
reginaekaputri1023@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal character of patriotism among students at SMP Negeri 12 Banjarmasin, which is evident in the lack of discipline, concern for the environment, and the influence of external culture and social media. This study aims to describe the role of teachers in developing students' patriotism and identify the obstacles faced at SMP Negeri 12 Banjarmasin. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teachers at SMP Negeri 12 Banjarmasin play an important role in developing the character of patriotism as role models, facilitators, and motivators. As role models, teachers demonstrate attitudes and behaviors of discipline, politeness, compliance with rules, and involvement in school activities such as flag ceremonies and national holiday commemorations. As facilitators, teachers create active learning through media, discussions, concrete examples, and direct practice. As motivators, teachers provide encouragement through advice, discussions, real examples, direct involvement, and guidance to foster student awareness. However, there are obstacles, including family background, low student awareness, social media and foreign culture, and a lack of student interest. It is recommended that teachers increase their role as role models, facilitators, and motivators in developing students' patriotism.

Keywords: *love of country character, teacher role, students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya karakter cinta tanah air siswa di SMP Negeri 12 Banjarmasin yang terlihat dari kurangnya kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengaruh budaya luar dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air siswa serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di SMP Negeri 12 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 12 Banjarmasin berperan penting dalam mengembangkan karakter cinta tanah air sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap dan perilaku disiplin, sopan, patuh terhadap aturan, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Sebagai fasilitator, guru menciptakan pembelajaran aktif melalui media, diskusi, contoh konkret, serta praktik langsung. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan melalui nasihat, diskusi, contoh nyata, keterlibatan langsung, serta bimbingan untuk menumbuhkan kesadaran siswa. Namun, terdapat kendala yaitu latar belakang keluarga, rendahnya kesadaran siswa, media sosial dan budaya luar, serta kurangnya minat siswa. Disarankan guru meningkatkan peran sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan karakter cinta tanah air siswa.

Kata Kunci: karakter cinta tanah air, peran guru, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan keluhuran, mengembangkan kemampuan intelektual, membentuk kepribadian yang baik, serta menumbuhkan kemauan untuk memperjuangkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendidikan

karakter, peserta didik diarahkan agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Isnaini & Fanreza, 2024). Selain itu, urgensi pendidikan karakter juga terlihat dari tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan hasil belajar yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya menjadi tindakan nyata berlandaskan nilai luhur dalam berbagai keadaan (Rasyid et al., 2024). Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah mengembangkan karakter cinta tanah air siswa.

Karakter, khususnya cinta tanah air, menjadi sangat penting untuk dikembangkan di tengah tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi identitas dan jati diri bangsa (Kurniawaty et al., 2022). Budimansyah (2010) dalam Kurniawaty et al. (2022) menyatakan bahwa karakter sangat menentukan kondisi suatu bangsa, karena rendahnya kepedulian generasi muda dapat berdampak pada kemunduran

bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Penanaman nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa yang berperan penting dalam pembangunan bangsa (Agung et al., 2023).

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dalam aspek moral, mental, dan intelektual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki berbagai komponen yang dapat membentuk perilaku peserta didik (Ulifah & Suwanda, 2020). Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari dengan siswa.

Di era globalisasi saat ini, berbagai pengaruh masuk dengan sangat cepat ke dalam kehidupan masyarakat, termasuk peserta didik. Globalisasi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa dampak negatif seperti melemahnya identitas nasional, meningkatnya gaya hidup hedonis, menurunnya rasa nasionalisme, serta bergesernya nilai sopan santun (Aulia et al., 2021). Kondisi ini menuntut peserta didik untuk mampu menyaring informasi yang diterima agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng dalam menanamkan karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. Seharusnya, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) diharapkan memiliki karakter cinta tanah air yang tercermin dalam sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, disiplin, serta menghargai simbol-simbol kebangsaan seperti upacara bendera yang dilaksanakan dengan tertib dan khidmat. Namun, pada kenyataannya di SMP Negeri 12 Banjarmasin, karakter cinta tanah air siswa belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang

menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta kesulitan untuk dibariskan dan diatur saat pelaksanaan upacara bendera sehingga guru perlu memberikan pengarahan secara intensif, masih ditemukannya siswa yang sulit ditegur ketika upacara berlangsung, dan siswa yang lebih tertarik pada kebudayaan luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air masih memerlukan perhatian dan penguatan yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air siswa masih perlu dikembangkan melalui peran guru di sekolah. Guru berperan penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, dan keteladanan sikap agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena relevan dengan kondisi generasi muda saat ini yang mudah terpengaruh oleh berbagai informasi dari luar. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air, khususnya pada konteks SMP Negeri 12 Banjarmasin,

masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai cinta tanah air di lingkungan sekolah secara nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMP Negeri 12 Banjarmasin serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya PPKn, terkait penguatan karakter cinta tanah air. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, dan siswa dalam pengembangan pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran guru dalam mengembangkan karakter di SMP Negeri 12 Banjarmasin. Metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memaparkan fakta secara apa

adanya sesuai kondisi lapangan (Sugiyono, 2017 dalam Septiani et al., 2022). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, yaitu tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga memaknai data secara mendalam (Waruwu, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran holistik mengenai aktivitas, interaksi, dan konteks sosial yang terjadi di lingkungan penelitian (B et al., 2023).

Penelitian ini berpijak pada paradigma postpositivisme, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, serta analisis dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2019). Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan kontekstual sehingga mampu mengungkap makna di balik fenomena yang diteliti (Nurrisa et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air beserta kendala yang dihadapi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Ir. H. Pangeran Muhammad Noor No. 56, RT. 50 RW. 03, Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota

Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki berbagai kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya karakter cinta tanah air.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 12 Banjarmasin. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling, pembina Pramuka, wali kelas, pembina OSIS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kepala sekolah, dan siswa yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, literatur, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung data primer.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Mardatillah et al., 2025). Untuk mendukung proses tersebut,

digunakan instrumen tambahan seperti perekam suara, kamera, dan buku catatan yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil wawancara, observasi, dan kegiatan penelitian lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengetahuan, keterlibatan, dan peran dalam kegiatan sekolah (Kaharuddin, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas di lingkungan sekolah, termasuk interaksi guru dan siswa serta perilaku yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan visual untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan

(Nurrisa et al., 2025). Penyajian data disusun dalam bentuk narasi terstruktur untuk memudahkan analisis (Ash-Shiddiqi et al., 2025). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data guna menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Perpanjangan pengamatan dan ketekunan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Triangulasi dilakukan melalui sumber, teknik, dan waktu, sedangkan *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi data kepada informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 12 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Banjarmasin diperoleh temuan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran guru dalam

penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dalam upaya membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik.

a. Peran Guru sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini terlihat dari keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera yang dilakukan secara disiplin, serta pembiasaan nilai kebangsaan melalui lagu nasional dan lagu daerah dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga membentuk kebiasaan positif pada siswa. Selain itu, sikap guru yang berbicara dengan sopan, bersikap disiplin, serta menunjukkan rasa tanggung jawab juga menjadi contoh nyata bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Napratilora et al. (2021) yang menyatakan bahwa guru

harus mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Keteladanan guru juga terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah seperti berpakaian rapi dan datang tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsini et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Selain itu, dalam membimbing dan menegur siswa, guru menggunakan pendekatan yang sabar dan mendidik, bukan bersifat menghukum, sehingga siswa lebih mudah menerima arahan. Hal ini sejalan dengan Tinambunan et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru merupakan sosok yang dijadikan teladan dan panutan oleh peserta didiknya, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadiannya, sehingga guru perlu berhati-hati dalam bertindak laku dan bertutur kata. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan seperti peringatan hari besar nasional. Dengan demikian, siswa dapat melihat contoh nyata bahwa nilai cinta tanah air tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter cinta tanah air. Peran ini terlihat dari upaya guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru memanfaatkan materi pembelajaran seperti budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Melalui materi tersebut, siswa dapat mengenal dan memahami kekayaan budaya Indonesia sehingga muncul rasa bangga terhadap bangsa sendiri. Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Peran fasilitator juga terlihat dalam kegiatan diskusi kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, dan mengembangkan cara berpikir kritis. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, gambar, dan internet untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Basyori (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran dapat memperluas pengalaman belajar siswa. Selain itu, guru memberikan tugas kreatif seperti pembuatan video tentang budaya Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta rasa bangga terhadap keberagaman bangsa. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya et al. (2022) yang menyatakan guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengenali kekuatan serta kelemahan peserta didik, memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, mampu mengelola kelas dengan baik, serta memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik.

Guru memfasilitasi pembiasaan positif di lingkungan sekolah seperti mengikuti upacara dengan tertib, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan Karwati dan Priansa (2014) dalam Arsini et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencintai tanah air. Guru berupaya memberikan dorongan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi diberikan melalui berbagai cara seperti diskusi, bimbingan, dan pendekatan personal kepada siswa. Hal ini sejalan dengan Sugiasih (2015) dalam Rahmiati & Azis (2023) yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Guru juga memberikan contoh sebab-akibat dalam kehidupan nyata seperti dampak kerusakan lingkungan agar siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari cinta tanah air. Selain itu, guru mendorong siswa untuk mencintai produk dalam negeri dan bangga terhadap budaya sendiri. Guru juga terlibat langsung dalam kegiatan bersama siswa sehingga siswa merasa lebih termotivasi karena adanya contoh nyata dari guru.

Guru memberikan apresiasi dan dorongan verbal maupun nonverbal kepada siswa yang menunjukkan

perilaku positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media seperti video perjuangan pahlawan dan fenomena sosial untuk menumbuhkan empati serta kebanggaan terhadap bangsa. Selain itu, guru memberikan layanan bimbingan seperti konseling individu maupun kelompok untuk membantu siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai cinta tanah air.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti lomba dan peringatan hari besar nasional juga menjadi bagian dari strategi motivasi. Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai tetapi juga merasakan dan mengamalkannya.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 12 Banjarmasin

a. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

Latar belakang keluarga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan karakter cinta tanah

air pada siswa. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan penanaman nilai dari orang tua menyebabkan siswa tidak memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendayani (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Selain itu, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif juga turut mempengaruhi perilaku siswa, seperti pergaulan yang tidak terarah dan minimnya budaya positif, sehingga dapat menghambat proses pembentukan karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua sebagai bentuk sinergi antara sekolah dan keluarga.

b. Rendahnya Kesadaran Diri Siswa

Kendala selanjutnya adalah rendahnya kesadaran diri siswa dalam menerapkan nilai-nilai cinta tanah air, di mana tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan yang sama. Ada siswa yang cepat memahami dan menerapkannya, namun ada juga yang membutuhkan proses lebih lama, sehingga menunjukkan bahwa pembentukan

karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan perlu pembinaan berkelanjutan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi usia remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga siswa lebih mudah terpengaruh lingkungan dan lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap menarik dibandingkan nilai kebangsaan. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan penguatan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan pemahaman berulang, karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang konsisten dan berkelanjutan.

c. Dampak Negatif Media Sosial dan Budaya Luar

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan dalam pengembangan karakter cinta tanah air karena siswa cenderung lebih tertarik pada budaya luar seperti gaya hidup, bahasa, dan tren yang berkembang, sehingga minat terhadap budaya lokal mulai berkurang. Selain itu, akses informasi yang sangat luas tanpa batasan membuat siswa berpotensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai kebangsaan, terlebih jika tanpa pengawasan orang tua dan guru serta kurangnya literasi digital. Hal ini

sejalan dengan pendapat Kalkautsar dan Yakobus Ndonga (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak terpapar konten yang kurang mendidik serta menanamkan nilai individualisme, hedonisme, dan sikap apatis terhadap isu kebangsaan. Upaya yang guru lakukan untuk mengatasi hal ini ialah dengan memperkuat nilai kebangsaan agar siswa memiliki landasan yang kuat, mampu bersikap selektif dalam menerima informasi, serta tetap menjaga identitas sebagai bangsa Indonesia.

d. Perbedaan Karakteristik Siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kepribadian, minat, maupun gaya belajar. Perbedaan ini menjadi tantangan guru dalam menyampaikan materi dan menanamkan karakter cinta tanah air secara merata. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang memerlukan pendekatan berbeda. Jika metode yang digunakan tidak sesuai, maka sebagian siswa akan kesulitan memahami materi dan nilai yang disampaikan.

Dalam menghadapi hal tersebut, guru menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta didik. Menurut Widayanti (2013), terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Guru perlu memfasilitasi siswa sesuai gaya belajarnya agar pembelajaran lebih optimal (Askuri et al., 2023).

e. Kurangnya Ketertarikan Siswa

Kurangnya minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran cinta tanah air menjadi kendala karena materi dianggap kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, ditambah pengaruh budaya populer dan hiburan luar negeri yang membuat siswa lebih tertarik pada hal tersebut. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang antusias sehingga materi tidak terserap secara maksimal. Upaya yang guru lakukan ialah dengan memanfaatkan media yang dekat dengan siswa, seperti media sosial TikTok, yang diisi dengan konten edukatif dan lagu kebangsaan agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 12 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui tiga peran utama, yaitu sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap yang dapat dicontoh siswa seperti disiplin, sopan santun, menaati tata tertib sekolah, serta menunjukkan rasa bangga terhadap bangsa melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah. Sebagai fasilitator, guru menciptakan proses pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman belajar yang konkret, penggunaan media pembelajaran, pemberian tugas berbasis proyek, serta penyesuaian metode dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa melalui berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan berbasis budaya. Selanjutnya, sebagai motivator, guru memberikan dorongan, bimbingan, serta penguatan kepada siswa melalui diskusi, pendekatan personal,

pemberian contoh nyata, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama siswa. Ketiga peran saling berkaitan dan saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter cinta tanah air, yaitu latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, rendahnya kesadaran diri siswa, pengaruh negatif media sosial dan budaya luar, perbedaan karakteristik serta gaya belajar siswa, serta kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan berkelanjutan, strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar agar pengembangan karakter cinta tanah air berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus meningkatkan perannya dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran yang variatif, inovatif, serta keteladanan yang

konsisten. Sekolah memperkuat program karakter dan kerja sama warga sekolah. Orang tua lebih aktif membimbing di rumah, dan siswa meningkatkan kesadaran menerapkan cinta tanah air. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan dan pendekatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. M., Septianingsih, S., & Jazimah, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah. *JPSI*, 6(2), 229–238.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Mudabbir*, 3(2), 27–35.
- Askuri, A. N., Wijayanti, A., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4471–4477.
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- B, A. U., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023).

- Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Journal Syntax Idea*, 7(4), 559–564.
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Nur, T. M., Ma'luf, H., & Rodhiyana, M. (2023). Peran guru sebagai seorang pendidik di sekolah. *Jurnal Ar-Rihlah*, 8(2), 117–127.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793–800.
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018.
- Rasyid, R., et al. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Research & Learning in Elementary Education*, 8(2), 1278–1285.
- Ridho, M. D. (2023). Problematika pembelajaran karakter bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah 04 Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 312–324.
- Sanjaya, P. M. D., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 252–258.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi literasi 15 menit sebelum belajar. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tinambunan, D. R., et al. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Yudistira*, 2(3), 77–84.
- Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi sekolah menanamkan

sikap cinta tanah air. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 871–886.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.